

BAB II

PROFIL ORANGTUA PENGGUNA ASURANSI PENDIDIKAN

A. Pengantar

Perkembangan asuransi pendidikan dari tahun ke tahunnya mengalami peningkatan yang cukup memuaskan. Apalagi bagi kalangan menengah baru, asuransi pendidikan dirasakan sangat penting mengingat mulai meningkatnya biaya pendidikan dari tahun ketahunnya saat sekarang ini. Meskipun saat sekarang ini pemerintah telah menurunkan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS) ataupun sekolah gratis dari tingkat sekolah dasar (SD) sampai sekolah menengah atas (SMA), namun pada hakikatnya sekolah itu tidaklah gratis. Orangtua tetap harus mengeluarkan biaya sekolah baik hanya sekedar membeli seragam sekolah maupun buku tambahan untuk penunjang pendidikan anak mereka.

Kaitannya dengan para orangtua yang menggunakan asuransi pendidikan, saat sekarang ini asuransi pendidikan dinilai turut berperan penting dalam membantu orangtua dalam mengatasi pembiayaan pendidikan anak mereka kelak. Bayangkan apabila orangtua tidak bisa mempersiapkan biaya pendidikan anak mereka padahal kebutuhan akan pendidikan anak saat sekarang ini mengalami peningkatan. Oleh karena itu, pada dasarnya asuransi pendidikan tidak hanya ditujukan bagi kalangan menengah keatas saja, namun asuransi pendidikan ditujukan untuk semua kalangan masyarakat.

Pada bab ini peneliti ingin menjelaskan lebih lanjut mengenai profil orangtua yang menggunakan asuransi pendidikan yakni orangtua yang bekerja di sektor formal dan disektor informal. Namun terlebih dahulu penulis akan menjelaskan mengenai perbedaan antara sektor formal dan informal. Dan pada bab inilah peneliti akan menjelaskan lebih lanjut mengenai perbedaan itu.

B. Pekerja Formal dan Pekerja Informal

Sektor pekerja formal adalah kegiatan badan usaha yang bentuknya terorganisasi, cara kerjanya teratur dan pembiayaanya dari sumber resmi, menggunakan buruh dengan tingkat upah tertentu. Disisi lain, pekerja manajerial (white collar) yang mempresentasikan pekerja sektor formal terdiri dari tenaga professional, teknisi dan sejenisnya, tenaga kepemimpinan dan keterlaksanaan, tenaga tata usaha dan sejenisnya, tenaga usaha penjualan serta tenaga usaha jasa. ¹

Tidak hanya itu sektor pekerja formal adalah lapangan atau bidang usaha yang mendapatkan izin dari pejabat berwenang dan terdaftar dikantor pemerintahan. Badan usaha tersebut apabila dilihat dikantor pajak maupun perdagangan dan perindustrian terdapat nama dan bidang usahanya. Di Indonesia sektor pekerja formal dibedakan menjadi 3 yaitu ; BUMN,BUMS, dan Koperasi.

Sektor informal adalah salah satu bentuk lingkungan pekerjaan yang tidak resmi atau dengan kata lain pekerjaan yang diciptakan dan diusahakan sendiri oleh

¹ Dawam, Rahardjo. *Peranan Pekerja dalam Pembangunan Ekonomi*, Jakarta: LSPEUI. 2003.hlm 25

pencari kerja. Makna lain dari sektor pekerja informal adalah unit usaha kecil yang melakukan kegiatan produksi atau barang dan jasa untuk menciptakan lapangan dan penghasilan bagi mereka yang terlibat unit tersebut bekerja dengan keterbatasan fisik, tenaga maupu keahlian.²

Defenisi lainnya mengenai pekerja informal adalah segala jenis pekerjaan yang tidak menghasilkan pendapatan yang tetap, tempat pekerjaan yang tidak terdapat keamanan kerja (job security) tempat bekerja yang tidak ada status permanen atas pekerjaan tersebut dan unit usaha atau lembaga yang tidak berbadan hukum. Sedangkan cirri-ciri kegiatan informal adalah mudah masuk, artinya setiap orang dapat kapan saja masuk ke jenis usaha informal ini, bersumber daya lokal, biasanya usaha ini milik keluarga, operasi skala kecil, padat karya, keterampilan diperoleh dari luar sekolah formal dan tidak diatur dan pasar yang kompetitif. Contoh dari kegiatan pekerja informal antara lain adalah pedagang kaki lima (PKL) buruh dan petani misalnya.

Sampai saat ini, pengertian sektor informal sering dikaitkan dengan ciri-ciri utama pengusaha dan pelaku sektor informal, antara lain: kegiatan usaha bermodal utama pada kemandirian rakyat, memanfaatkan teknologi sederhana, pekerjajanya terutama berasal dari tenaga kerja keluarga tanpa upah, bahan baku usaha kebanyakan memanfaatkan sumber daya lokal, sebagian besar melayani kebutuhan rakyat kelas menengah ke bawah, pendidikan dan kualitas sumber daya pelaku tergolong rendah.

² *Ibid* hlm 28

Tabel berikut ini dijelaskan lebih lanjut perbedaan antara sektor pekerja formal dan pekerja informal antara lain :

Tabel II.1
Perbedaan Pekerja Formal dan Informal

No	Formal	Informal
1	Adanya izin usaha dari pemerintah	Tidak memiliki izin usaha
2	Adanya akta notaris	Tidak adanya akta notaries
3	Memiliki laporan keuangan yang jelas	Tidak memiliki laporan keuangan yang tidak jelas
4	Rutin melaporkan keuangan ke kantorpajak setiap bulan dan setiap tahun	Tidak terkena pungutan pajak
5	Terorganisir	Tidak terorganisir
6	Teknologi yang digunakan canggih dan modern	Teknologi yang digunakan sangat sederhana
7	Jam usaha teratur	Jam usaha kurang teratur
8	Jumlah pekerja cukup banyak	Jumlah pekerja tidak terlalu banyak
9	Modal cukup besar	Modal tidak terlalu besar
10	Hasil produksi cenderung untuk segmen menengah keatas	Hasil produksi cenderung untuk segmen menengah kebawah.

Sumber : data diolah dari analsis peneliti tahun 2012

Tabel II.2
Profil Orangtua Pengguna Asuransi Pendidikan

N o	Nama	Pekerjaan	Pendidikan	Penghasilan	Jumlah Keluarga	Proses Memperoleh Informasi	Pilihan Pembiayaan Pendidikan
1	Agung Wahyudi	PNS	S1	7 Jt/ bulan	5 orang	Internet Media cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan • Asuransi pendidikan
2	Yose Rizal	Pegawai Swasta	S1	4 Jt/ bulan	4 orang	Internet	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidikan • Asuransi Pendidikan
3	Ir.Setiadi	PNS	S1	10- 15 Jt/ bulan	3 orang	Internet , Media cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan pendidikan • Investasi tanah • Asuransi pendidikan
4	Andika N	PNS	S1	7-8 Jt/bulan	4 orang	Internet , Media cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Investasi tanah • Tabungan • Asuransi pendidikan
5	Immanudin	Pegawai Swasta	S2	7Jt/bulan	4 orang	Internet , Media cetak	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan pendidikan • Asuransi Pendidikan
6	Suratno	Wiraswasta	S1	2-3 Jt/ bulan	6 orang	Saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidikan • Asuransi Pendidikan
7	Tommy K	Wiraswasta	S1	3 Jt/ bulan	4 orang	Saudara dan Teman	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidikan • Asuransi Pendidikan
8	Dedi S	Pedagang	SD	3Jt/bulan	5 orang	Saudara	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidika • Asuransi Pendidikan
9	Riki H	Wiraswasta	SMA	4Jt/ bulan	3 orang	Teman , Internet	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidikan • Asuransi Pendidikan
10	Gatot S	Pedagang Batik	S1	5Jt/ bulan	6 orang	Teman , Internet	<ul style="list-style-type: none"> • Tabungan Pendidikan • Asuransi Pendidikan

Sumber: diolah dari data penelitian 2012

C. Profil Orangtua

Berdasarkan tabel diatas dapat dianalisis profil informan yang bekerja sebagai pekerja formal dan pekerja informal berdasarkan klasifikasi menurut :

1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses pembentukan perilaku manusia secara intelektual untuk menguasai ilmu pengetahuan, secara emosional untuk menguasai diri dan secara moral sebagai pendalaman dan penghayatan nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Jika seseorang berpendidikan maka tentu dirinya paham akan maksud dan tujuan dari perusahaan asuransi. Mereka paham bahwa dengan berasuransi kita mampu mengalihkan resiko yang nantinya terjadi pada kita kepada perusahaan perasuransian.

Dengan pendidikan yang dimiliki seseorang, membawa individu untuk menggunakan jasa asuransi cukup berpeluang besar. Sebab mereka mengetahui tentang pengalihan resiko yang bisa ia alihkan ke pihak asuransi. Hal berbeda dialami pada seseorang yang tidak berpendidikan atau dalam arti pendidikan hanya sampai sekolah dasar semata. Permintaan akan asuransi tentu tidak lepas dari bagaimana calon nasabah memikirkan tentang manfaat daripada usaha asuransi. Dari pengetahuan yang dimiliki seseorang, menyebabkan pola pikir akan keinginan terhadap asuransi berbeda.

Orangtua yang bekerja disektor formal yang umumnya para orangtua yang memiliki pendidikan cukup baik. Banyak dari orangtua formal yang berpendidikan tinggi misalnya S1 dan S2. Pendidikan yang mereka miliki tersebut menjadi landasan

bagi pra orangtua dalam menggunakan asuransi pendidikan. Mereka juga ingin anak-anak mereka nantinya memiliki pendidikan yang tinggi juga seperti mereka. Karena para orangtua menyadari bahwa pendidikan yang baik dan berkualitas dapat membuat si anak nantinya mampu bersaing dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik pula nantinya.

Mungkin tidak berbeda dengan orangtua yang bekerja disektor informal, tidak memiliki pendidikan yang tinggi tapi tidak membuat para orangtua ingin anak-anak mereka nantinya hanya berpendidikan rendah saja. Para orangtua ingin anak-anak mereka nantinya memiliki pendidikan yang lebih tinggi dari pada mereka. Keikutsertaan orangtua dalam asuransi pendidikan di latarbelakangi karena orangtua ingin masa depan anak-anak mereka terjamin . Keinginan tersebut disebabkan oleh para orangtua ingin melihat anak-anak mereka sukses nantinya

2. Penghasilan

Sumber pendapatan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan aktivitas atau pekerjaan yang mereka kerjakan. Individu akan menerima hasil dari usaha atau pekerjaannya yang dapat dimanfaatkan nantinya guna memenuhi kebutuhan hidup. Pendapatan Masyarakat sebagai pembeli merupakan faktor yang sangat penting didalam menentukan permintaan terhadap asuransi pendidikan. Permintaan akan asuransi didorong oleh faktor-faktor baik ekonomi maupun faktor lainnya. Salah satu yang mendorong seseorang dalam meminta asuransi adalah pendapatan. Pendapatan yang cenderung tinggi akan mendorong seseorang untuk berasuransi.

Menurut tabel orangtua yang bekerja disektor formal ditandai dengan pendapatan yang cukup besar mempengaruhi tingkat keinginan mereka menggunakan asuransi pendidikan. Pendapatan yang besar menjadi tolak ukur bagi para orangtua dalam mengikutsertakan anak mereka kedalam asuransi pendidikan. Namun berbeda halnya dengan orangtua yang bekerja disektor informal. Pendapatan yang dihasilkan tidak cukup besar, menggunakan asuransi menjadi pertimbangan. Hal ini dikarenakan pendapatan mereka harus diimbangi dengan biaya hidup keluarga mereka sehari. Kalaupun para orangtua ikut asuransi pendidikan, hanya membeli premi yang tidak begitu besar dengan jangka waktu yang berkala, misalnya pertiga bulan.

3. Jumlah Anak

Jumlah anak sangat berpengaruh terhadap permintaan asuransi. Jika jumlah anak besar maka permintaan akan asuransi seseorang makin kecil. Hal ini disebabkan oleh persepsi bahwa setiap anak akan mengeluarkan biaya yang cukup besar nantinya. Permintaan akan asuransi tidak lepas dari ukuran rumah tangga. Ukuran rumah tangga tentu mempengaruhi besar kecilnya biaya yang akan dikeluarkan. Sebagai contoh apabila dalam Rumah Tangga memiliki anak yang lebih banyak maka permintaan akan asuransi akan berkurang, hal ini karena dalam Rumah Tangga tersebut tentu mewaspadai mengenai biaya.

Menurut tabel diatas bahwa orangtua pekerja formal cenderung tidak memiliki anak yang banyak. Jadi kebutuhan akan biaya untuk pendidikan anak mereka lebih terpenuhi. Sedikit berbeda dengan orang tuayang bekerja disektor informal. Memiliki

banyak anak, menyebabkan kebutuhan akan biaya pendidikan anak meningkat atau makin besar pula. Mengakibatkan keinginan untuk menggunakan asuransi pendidikan menjadi pertimbangan bagi para orangtua.